



Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik dan Motivasi Belajar terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV

I Gusti Ngurah Made Anom Parbawa^{1*}, I Wayan Sujana²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Desember 2017

Received in revised form 6 Januari 2018

Accepted 19 Januari 2018

Available online 20 Februari 2018

Kata Kunci:

model pembelajaran VAK, konvensional, motivasi belajar, kompetensi pengetahuan IPS

Keywords:

VAK learning model, conventional, learning motivation, IPS knowledge competence

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*nonequivalent control group design*). Data dikumpulkan dengan tes kompetensi pengetahuan IPS dan kuesioner motivasi belajar serta dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Hasil analisis menunjukkan (1) terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional, hasil penelitian berdasarkan analisis data dengan F_A hitung = 7,25 dan F tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 61$ adalah 4,00, maka H_0 ditolak, (2) terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hasil penelitian berdasarkan analisis data dengan F_A hitung = 7,72 dan F tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 61$ adalah 4,00, maka H_0 ditolak, (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran VAK dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Denpasar Timur tahun pelajaran 2016/2017. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran VAK dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Denpasar Timur tahun pelajaran 2016/2017.

ABSTRACT

This research is an experimental research with the research design used is a quasi-experimental design (*nonequivalent control group design*). Data were collected by IPS knowledge competency test and motivational learning questionnaire and analyzed using two-way ANOVA. The result of the analysis shows that there is a significant difference of IPS knowledge competence between students who are taught through VAK learning model with group of students which is learned through conventional learning, the result of research is based on data analysis with F_A count = 7,25 and F table at significant level 5% with $dk = 61$ is 4.00, then H_0 is rejected, (2) there is a significant difference of IPS knowledge competence between students who have high learning motivation with students who have low learning motivation, research results based on data analysis with F_A count = 7.72 and F table at 5% significant level with $dk = 61$ is 4.00, then H_0 is rejected, (3) there is interaction between learning model of VAK and learning motivation to IPS knowledge competence in fourth grader of SD Srikandi East Denpasar year 2016 / 2017. Thus, it can be concluded that there is the influence of VAK learning model and learning motivation to IPS knowledge competence in fourth grade students of SD Srikandi Denpasar Timur school year 2016/2017.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: ngurahparbawa@gmail.com (I Gusti Ngurah Made Anom Parbawa)

1. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 butir 1 menyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Afandi (2011) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah bangsa dan negara yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik.

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum. Adiwiguna (2016) menyatakan Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar dan teori berbasis kompetensi. Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas sekolah dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh pemahaman, kesadaran, kreatifitas, dan kuletan para guru SD itu sendiri, dalam hal menerapkan strategi pembelajaran. Putra (2017) Kompetensi adalah *statement* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan perpaduan antara pengetahuan serta kemampuan yang dapat diukur dan diamati Strategi pelaksanaan kegiatan belajar siswa SD yang dikehendaki sesuai Kurikulum 2013 adalah dengan menerapkan tematik terpadu. Dayantari (2013) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbedabeda. Ilmu pegetahuan Sosial berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Desember 2016 di SD Gugus Srikandi Denpasar Timur bahwa kompetensi pengetahuan IPS siswa tiap-tiap SD masih jauh dari yang diharapkan, ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru wali kelas IV yang mengatakan bahwa kompetensi pengetahuan IPS siswa belum optimal Kendala tersebut terjadi dalam proses pembelajaran yaitu, kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, maupun siswa dengan sumber belajarnya sehingga siswa kurang berpartisipasi secara aktif dan masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah diantara nilai mata pelajaran lain. Oleh sebab itu, prestasi belajar yang dimiliki siswa masih belum maksimal. Penguasaan dalam kompetensi pengetahuan siswa yang belum maksimal mengakibatkan motivasi yang dimiliki siswa juga menurun. Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu Sjukur (2012). Motivasi dapat memberikan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti: keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik. Kushendrati (2013) Motivasi dapat timbul dari dalam diri peserta didik sendiri maupun setelah diberi dorongan dari luar diri peserta didik.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Wirawan (2012) menyatakan Guru sering berasumsi bahwa motivasi belajar siswa merupakan masalah siswa itu sendiri dan siswalah yang bertanggungjawab untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah lakusecara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Puspitasari (2013) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak, pemberi rangsang dan penggerak tingkah laku baik dari dalam diri maupun dari luar siswa dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai dengan baik".

Guru berperan penting pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model dan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, perhatian dan motivasi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maryani

(2009) menyatakan Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi.

Salah satu model yang diteliti adalah model pembelajaran VAK. Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran Inayati (2012). Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.

Bire (2014) menyatakan Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming (2001) untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni VAK. Menurut Haryadi (dalam Inayati, 2012) model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dipusatkan pada cara belajar siswa dengan langkah yang sistematis yaitu belajar melalui melihat sesuatu, belajar melalui mendengar sesuatu, dan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Menurut Huda (2015:287), menyatakan VAK sebagai berikut: 1) Visual, modalitas Visual mengakses citra Visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa yang Visual sangat mungkin memiliki ciri-ciri berikut ini: 1) teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan; 2) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan; dan 3) membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bias menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat. 2) Auditori modalitas mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun yang diingat, seperti music, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Seorang siswa yang sangat auditoris dapat dicirikan sebagai berikut: a. perhatiannya mudah terpecah; b. berbicara dengan pola berirama; c. belajar dengan cara mendengarkan; dan d. berdialog secara internal dan eksternal. 3) Kinestetik – modalitas ini mengakses segala gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut: a. menyentuh orang yang berdiri berdekatan, banyak gerak; b. belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; dan c. mengingat sambil berjalan dan melihat. Tipe Belajar *Visual (Visual Learners)* menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Tipe belajar *Auditori (Auditory Learners)* mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan Kardiyasa (2016).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *Visual Auditori Kinestetik* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017, (2) perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah pada siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017, (3) perbedaan yang signifikan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas IV di SD Gugus Srikandi Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*Nonequivalent Control Grup Design*). Rancangan *Nonequivalent Control Grup Design* ini disebut juga sebagai *untreated control group design with pretest and posttest* (Sugiyono, 2011:79). karena tidak semua variabel (gejala yang muncul), kondisi eksperimen dapat diatur serta dikontrol secara ketat dan pada desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV (Empat) SD Gugus Srikandi Denpasar Timur tahun pelajaran 2016/2017, yang terdiri dari 11 kelas dalam 6 sekolah dasar. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 369 orang.

Sampel penelitian diambil dengan teknik random sampling yang terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan pada setiap anggota populasi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi (1) motivasi belajar dan (2) kompetensi pengetahuan IPS. Kuesioner motivasi belajar diberikan sebelum eksperimen, dan tes kompetensi pengetahuan IPS diberikan setelah pelaksanaan eksperimen dengan tujuan untuk pengujian hipotesis yang disusun dalam penelitian ini. Motivasi belajar dikumpulkan dengan kuesioner dan kompetensi pengetahuan IPS dikumpulkan dengan tes. Hasil belajar dan tes tersebut disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan dari beberapa ahli (*judges*). Data kompetensi

pengetahuan IPS siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen diuji menggunakan uji ANAVA Dua Jalur. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan rumus *Chi-Kuadrat* dan homogenitas varians dengan rumus uji *Barlett's*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis diperoleh hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis varian (ANAVA) dua jalur seperti yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabel Ringkasan Analisis Varian (ANAVA) Dua Jalur

SV	JK	Db	RJK	Fh	Ftabel 5%	Ket
JKa	328,04	1	328,04	7,25	4,00	Signifikan
JKb	349,34	1	349,34	7,72	4,00	Signifikan
JKab	1535,44	1	1535,44	33,92	4,00	Signifikan
JKdal	2761,26	61				

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam tabel ringkasan analisis varian (ANAVA) dua jalur tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- (1) $F_a = 7,25 > 4,00$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional.
- (2) $F_b = 7,72 > 4,00$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah.

$F_{ab} = 33,92 > 4,00$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran VAK dengan motivasi terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan sebagai berikut: Berdasarkan perhitungan $F_A = 7,25 > F_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05; 1;61) = 4,00$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Dilihat dari nilai rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK lebih besar daripada nilai rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional ($\bar{X} = 82,03 > \bar{X} = 77,50$). Dengan demikian model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Denpasar Timur.

Berdasarkan perhitungan $F_B = 7,72 > F_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05; 1;61) = 4,00$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti kompetensi pengetahuan IPS siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Dilihat dari nilai rata-rata kelompok siswa memiliki motivasi tinggi lebih besar daripada nilai rata-rata kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah ($\bar{X} = 81,94 > \bar{X} = 77,30$). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi juga memiliki nilai rata-rata kelompok yang tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah.

Berdasarkan perhitungan $F_{AB} = 33,92 > F_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05; 1;61) = 4,00$ hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti secara keseluruhan terdapat interaksi antara model pembelajaran VAK dengan motivasi terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Denpasar Timur. Dilihat dari kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK dan memiliki motivasi tinggi memperoleh nilai rata-rata kelompok 82,30. Sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK dan memiliki motivasi rendah memperoleh nilai rata-rata 81,88. Berdasarkan hal tersebut berarti adanya interaksi model pembelajaran VAK dan motivasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa.

Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus Srikandi Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian disarankan kepada guru hendaknya dapat menambah wawasannya mengenai inovasi pembelajaran sehingga mampu menerapkan dan mengembangkan pembelajaran di kelas secara lebih inovatif dan bervariasi agar dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan kompetensi pengetahuan dan motivasi berprestasi siswa. Salah satu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat direkomendasikan untuk guru dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi adalah model pembelajaran VAK. Guru juga harus meningkatkan perannya sebagai motivator dan fasilitator

Daftar Rujukan

- Agustini, Ketut. 2013. Pengaruh Penggunaan Simulasi Binary Tree Berbasis Cai Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Diskrit Mahasiswa Jurusan PTI Undiksha. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2, No. 1, April 2013
- Adiwiguna, I. W., Wiarta, I. W., Bagus, I., & Surya, G. (2016). Model pembelajaran role playing berbasis pendekatan saintifik berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan ips Universitas Pendidikan Ganesha.
- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168–174.
- Enok Maryani, H. S. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Ips Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Vol., 9 Nomor 1(1)*, 1–111.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismi Inayati*, Tjahyo Subroto, K. I. S. (2014). Chemistry in Education. *Pembelajaran Visualisasi, Auditori, Kinestetik, Menggunakan Media Swishamuadxitmoarti, Ekriinleasrtuettiakn Elektrolit Dan Non-Elektrolit*, 3(2252).
- Kardiyasa, I. K., Dantes, N., & Parmiti, D. P. (2016). Determinasi kecenderungan tipe belajar visual auditory kinestetik (vak) terhadap sikap ilmiah pada mata pelajaran ipa ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas v sd di gugus i kecamatan buleleng, (1).
- Luh, N., Kushendrati, F., & Ganesha, U. P. (2013). Pengaruh model pembelajaran arias berbantuan mind mapping terhadap minat dan motivasi belajar ips, (1).
- Made, D., Sakah, D., Wirya, I. N., Renda, N. T., Guru, P., & Dasar, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V, 1, 264–271. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/12957/8211>
- Ni Pt. Dayantari1, Ndara Tanggu Renda2, N. N. M. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan (Make a Match) Terhadap Hasil. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan (Make a Match) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd*, (1).
- Nugroho, A., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). *Jurnal Edueksos* Volume V No 2, Desember 2016 187. *Edueksos*, V(2), 187–206. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471372&val=9452&title= upaya guru ips dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di smp negeri 3 cilimus kabupaten kuningan](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471372&val=9452&title=upaya%20guru%20ips%20dalam%20peningkatan%20aktivitas%20dan%20hasil%20belajar%20siswa%20dengan%20menggunakan%20model%20pembelajaran%20berbasis%20proyek%20di%20smp%20negeri%203%20cilimus%20kabupaten%20kuningan)
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (November 2012), 368-378. <https://doi.org/10.21831/JPV.V2I3.1043>

Strategi, P., Dan, P. P. Q. R., Luh, N., Eka, P., Putra, I., & Putra, I. K. A. (2013). Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd Gugus 2 Tampaksiring, (4).

Wyn. Widi Wirawan, Md. Sulastri, I. M. S. (2013). Penerapan quantum teaching pada siswa kelas v semester ii tahun pelajaran 2011 / 2012 di sd n 1 negari, (1).